

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa yang sulit dihindari oleh seluruh makhluk hidup di bumi. Kejadiannya bisa berlangsung mendadak atau berkembang perlahan, serta dapat muncul di lokasi dan waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai kejadian atau rangkaian kejadian yang membahayakan serta mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat. Penyebabnya dapat berasal dari faktor alam, nonalam, maupun ulah manusia, dan berakibat pada jatuhnya korban, rusaknya lingkungan, kerugian material, serta trauma psikologis. Secara umum, bencana dikelompokkan menjadi tiga jenis: bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan kejadian akibat fenomena alam yang proses terjadinya berada di luar kendali manusia. Waktu, tempat, dan skalanya pun sering tidak dapat dipastikan sebelumnya.

Tanah longsor termasuk bencana hidrometeorologi yang frekuensinya tinggi di Indonesia dan menunjukkan tren peningkatan tiap tahunnya. Peristiwa longsor dipicu oleh kombinasi faktor, di antaranya intensitas hujan, karakteristik geologi, derajat kemiringan lereng, serta pola pemanfaatan lahan (Wang *et al.*, 2017; Naryanto, 2011). Di samping itu, alih fungsi lahan yang tidak terencana turut memperbesar risiko terjadinya longsor, khususnya di kawasan berlereng terjal (Rahman *et al.*, 2020).

Tanah longsor umumnya dipicu oleh intensitas hujan yang ekstrem atau aktivitas seismik. Di Indonesia, banyak wilayah rawan gempa yang sekaligus memiliki potensi longsor tinggi. Lereng curam tanpa ditumbuhi vegetasi berakar kuat juga meningkatkan risiko terjadinya gerakan tanah (Pareta & Pareta, 2012). Tanah longsor menjadi salah satu bencana utama di kawasan pegunungan karena dapat dipicu oleh gempa bumi maupun curah hujan lebat. Dampaknya sangat merugikan, meliputi kerusakan properti, hancurnya infrastruktur, hingga korban jiwa. Secara definisi, tanah longsor mencakup pergerakan permukaan seperti lempung, pasir, kerikil, dan batuan ke arah bawah, baik secara perlahan maupun mendadak. material

Berdasarkan dokumen RTRW Kabupaten Malang 2008-2028, peristiwa tanah longsor pernah tercatat di wilayah DAS Konto. Kejadian tersebut meliputi Desa Purworejo, Jombok, dan Mulyorejo di Kecamatan Ngantang, serta Desa Bendosari, Tawangsari, dan Sukorejo di Kecamatan Pujon. Secara topografi, Kecamatan Ngantang didominasi perbukitan dengan elevasi antara 400–2.100 mdpl. Hasil pemetaan jenis tanah menggunakan ArcGIS menunjukkan terdapat tiga jenis tanah di wilayah ini, yaitu Andisol, Inceptisol, dan Litosol. Variasi kemiringan lereng di Kecamatan Ngantang berkisar dari 0% hingga di atas 45%. Kondisi lereng yang curam tersebut menjadikan Kecamatan Ngantang termasuk daerah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana tanah longsor.

Mengacu pada kondisi tersebut, diperlukan kajian untuk mengidentifikasi tingkat kerawanan wilayah terhadap tanah longsor yang hasilnya divisualisasikan dalam peta kerentanan. Berdasarkan fakta dan penjelasan yang ada mengenai longsor, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya longsor melalui variabel klasifikasi kelerengan dan mengkategorikan potensi longsor dengan hasil skoring yang ada di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat potensi tanah longsor (gerakan tanah) berdasarkan parameter biofisik di wilayah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang ?
2. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap terjadinya tanah longsor (gerakan tanah) di penggunaan lahan yang ada di wilayah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat potensi tanah longsor (gerakan tanah) berdasarkan biofisik di wilayah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang
2. Mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh penyebab tanah longsor (gerakan tanah) di 5 penggunaan lahan yang ada di wilayah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Penggunaan lahan tengalan di kecamatan Ngantang, kabupaten Malang sangat berpotensi terjadi tanah longsor (gerakan tanah) karena memiliki kelas kelerengan 25 % - 45%.
2. Faktor penyebab utama kejadian longsor di wilayah penelitian adalah kemiringan lereng.